GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Tgl/Bln/Thn : 22 agustus 2007
Subyek : Iklim dan Cuaca
Hari : Rabu
Halaman : 12

Angin dan Panas Tinggi Sebabkan Hujan Sporadis di Jakarta

Jakarta, Kompas - Kondisi panas berlebih beberapa hari terakhir menimbulkan penguapan air yang memicu hujan sporadis di Jakarta dan sekitarnya, Selasa (21/8) dan dua hari sebelumnya. Penyebab hujan lainnya adalah faktor angin yang membawa banyak uap air dari Samudra Hindia.

Hujan diperkirakan berlangsung sekitar dua sampai empat hari mendatang. Fenomena tersebut menunjukkan perubahan ekstrem cuaca yang mulai rentan terhadap perubahan suhu udara.

Demikian diungkapkan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Mezak Arnold Ratag, Manajer Laboratorium Teknologi Sistem Kebumian dan Mitigasi Bencana Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Fadli Syamsudin, serta pakar perubahan iklim Armi Susandi dari Institut Teknologi Bandung.

"Pada saat terjadi panas beberapa hari sebelumnya, suhu di atas permukaan laut sekitar Teluk Jakarta serta di daratan Jakarta dan sekitarnya berkisar 32-34 derajat Celsius. Dengan tingkat suhu demikian, menimbulkan penguapan berlebih dan terkumpul di atmosfer hingga mendatangkan hujan sporadis di Jakarta," kata Ratag.

Pernyataan serupa diungkapkan Armi. "Kondisi itu normal di Jakarta karena terjadi heat island (daratan panas) yang menyebabkan massa udara tertarik ke sana. Karena posisi Jakarta dekat dengan laut, maka terjadi konveksi yang mengakibatkan terbentuknya awan," ujarnya.

Faktor angin

Selain faktor konveksi di Jakarta, penyebab hujan di Jakarta dan sekitarnya serta di beberapa wilayah di Sumatera juga disebabkan oleh faktor angin.

"Hujan tersebut juga dipengaruhi oleh angin dari timur yang membelok ke selatan di wilayah Jawa bagian barat dan Sumatera bagian selatan. Angin yang membelok dari timur itu juga membawa massa uap air yang mendatangkan hujan di Jakarta dan sekitarnya," kata Ratag.

Di wilayah lain, seperti di Sumatera bagian selatan, ujar Ratag, juga terpengaruh hal yang sama dan menerima hujan sporadis.

Sementara menurut Fadli, angin massa uap air tertahan di Jakarta karena terjadi pertemuan antara angin dari arah barat yang membawa uap air dari Samudra Hindia ke wilayah Sumatera dan Kalimantan bagian barat dengan sisa siklonik badai di selatan Filipina. Di sisi lain, juga bertiup angin tenggara yang membawa uap air dari Laut Banda. Akibat dari semua faktor tersebut, awan hujan menjadi tertahan di Jakarta dan sekitarnya.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Cuaca ekstrem

Kondisi hujan sporadis di Jakarta pada Agustus atau masa puncak kemarau tergolong cukup ekstrem.

Menurut Ratag dan Armi, kondisi ini dipicu proses konvektif atau gerak udara secara vertikal yang mengakumulasikan massa uap air di atmosfer. Hal ini lebih disebabkan oleh peningkatan suhu yang tidak stabil, seperti terjadi di Jakarta dan sekitarnya.

Faktor-faktor memengaruhi, di antaranya aktivitas manusia melalui industri, transportasi yang menyumbang pencemaran, serta perubahan fungsi lahan yang mengakibatkan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau.

"Ini bukan dampak langsung pemanasan global karena bersifat lokal. Dampak perubahan iklim yang dirasakan Indonesia adalah semakin ekstremnya perbedaan antara musim hujan dan musim panas karena panas tinggi di daratan semakin sering terjadi," tegas Armi. (NAW/isw)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP